

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI)

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang untuk investasi dan sumber pembiayaan yang diperlukan oleh para *borrowers*. Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivative. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 01 Desember 2007.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 08-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.

Pada tanggal 02 maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan system perdagangan baru yakni *Jakarta Trading System Next Generation* (JATS Next-G), yang merupakan pengganti system JATS yang beroperasi sejak 1995. System semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa Bursa Negara Asing, seperti Singapura, Hongkong, Swiss, Kolombia dan Inggris. Menurut pasal 1 Undang-undang pasar modal nomor 8 tahun 1995, Bursa Efek Indonesia didefinisikan sebagai berikut : “ Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek ”.

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap

berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, instrument perdagangan yang lengkap, system yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 Southeast Asia”.

2. Profil Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor Industri Barang Konsumsi merupakan sektor Penyumbang utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara. Sektor industri barang konsumsi sangat dibutuhkan karena semakin meningkatnya kebutuhan hidup masyarakat Indonesia. Dalam pelaksanaannya Sektor Industri Barang Konsumsi terbagi menjadi lima macam yaitu subsektor makanan dan minuman, subsektor Rokok, subsektor Farmasi, subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga, subsektor peralatan rumah tangga. Dalam hal ini penulis hanya membahas subsektor Perusahaan Makanan dan Minuman (*Food & Beverages*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2020 yang mana merupakan sampel dari penelitian ini:

a. PT. Akasha Wira International Tbk

PT Akasha Wira Internasional Tbk (dahulu PT Ades Waters Indonesia Tbk) didirikan dengan nama PT Alfindo Putrasetia pada tahun 1985 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1986. Kantor pusat ADES berlokasi di Perkantoran Hijau Arkadia, Jl. TB. Simatupang Kav.88, Jakarta. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADES adalah industri air minum dalam kemasan, industri roti dan kue, kembang gula, macaroni, kosmetik dan perdagangan besar. Saat ini kegiatan utama ADES adalah bergerak dibidang usaha pengolahan dan distribusi air

minum dalam kemasan serta perdagangna besar produkproduk kosmetik. Produksi air minum dalam kemasan secara komersial dimulai pada tahun 1986 sedangkan perdagangan produksi kosmetika dimulai pada tahun 2010.

b. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

Didirikan 03 Februari 1968 dengan nama CV. Tjahaja Kalbar dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA terletak di Kawasan Industri Jababeka II, Jl. Industri Selaan 3 Blog GG No. 1, Cikarang, Bekasi 17550, Jawa Barat, sedangkan lokasi pabrik terletak di Kawasan Industri Jababeka, Cikarang, Jawa Barat dan Pontianak, Kalimantan Barat. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CEKA meliputi bidang industry makanan berupa industry minyak nabati, biji tengkawang, minyak tengkawang, dan minyak nabati spesialitas. Saat ini produk utama yang dihasilkan CEKA adalah Crude Palm Oil (CPO) dan Palm Kernel serta turunannya.

c. PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbkdirintis dari usaha keluarga sejak tahun 19960. Pada tahun juli 1990 perseroan melakukan penawaran perdana saham-sahamnya kepada masyarakat. Perusahaan berkembang saat ini menjadi salah satu perusahaan yang terkemuka di Indonesia. Saat ini perseroan merupakan produsen terbesar dibidang produk susu cair dan terbesar keempat dibidang produk teh siap minuman. Dilihat dari harga saham dari tahun 2014 - 2016 selalu mengalami peningkatan. Perusahaan juga menanamkan program-program bertemakan kepedulian kepada masyarakat antara ain terhadap lingkungan, kenyamanan masyarakat, seni dan budaya daerah, bidang keagamaan, dan bidang pendidikan.

d. PT Indofood Sukses Makmur Tbk

PT Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan di Republik Indonesia pada 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma, berdasarkan Atka Notaris Benny Kristianto, S.H., No.228. Sebagaimana tercantum pada pasal 3 Anggaran Dasar Perseron, ruang lingkup kegiatan usaha persoreanterdiri dari industri penggilingan gandum menjadi tepung

terigu yang terintegrasi dengan kegiatan usaha anak perusahaan bidang industri produk konsumen bermerek, industri agribisnis yang terdiri dari perkebunan dan pengolahan kelapa sawit dan tanaman lainnya serta distribusi. Pada tahun 1994 perusahaan melakukan penawaran umum 21,0 juta saham baru kepada masyarakat dengan harga penawaran sebesar Rp6200 per saham. Pada tahun 1997, jumlah modal dasar perusahaan meningkat dari 2 miliar menjadi 6 miliar saham.

Adapun pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan PT Indofood Sukses Makmur Tbk dan anak perusahaannya yaitu PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berfokus pada lima pilar 1) pembangunan sdm melalui program BISMA (Beasiswa Indofood Sukses Makmur), program bantuan dana penelitian bagi kalangan akademisi dalam upaya penganeekaragaman dan peningkatan ketahanan pangan nasional serta kegiatan riset lainnya. 2) partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas berupa pembangunan infrastruktur, kegiatan donor darah, selalu berpartisipasi dan berkontribusi dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. 3) peningkatan nilai ekonomi berupa partnership dengan petani, peternak, dan pengusaha UKM. 4) menjaga kelestarian lingkungan dengan program fasilitas pengolahan limbah, melakukan kampanye lingkungan kepada anak-anak, program revalidasi fungsi sungai serta program untuk mengantisipasi sampah kemasan produk. 5) kegiatan solidaritas kemanusiaan bagi korban bencana yang ada di Indonesia.

e. PT Multi Bintang Indonesia Tbk

PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) didirikan 03 Juni 1929 dengan nama N.V. Nederlandsch Indische Bierbrouwerijen dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1929. Kantor pusat MLBI berlokasi di Talavera Office Park Lantai 20, Jl. Let.Jend.TB. Simatupang Kav. 22-26, Jakarta 12430, sedangkan pabrik berlokasi di Jln. Daan Mogot Km.19, Tangerang 15122 dan Jl. Raya Mojosari – Pacet KM. 50, Sampang Agung, Jawa Timur. MLBI adalah bagian dari Grup Asia Pacific Breweries dan Heineken, dimana pemegang saham utama adalah Fraser & Neave Ltd. (Asia Pacific Breweries) dan Heineken N.V. (Heineken). Berdasarkan

Anggaran Dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan MLBI beroperasi dalam industri bird dan minuman lainnya.

f. PT Mayora Indah Tbk

Perusahaan PT Mayora Indah Tbk didirikan dengan Akta No.204 Tanggal 17 Februari 1997 dari Poppy Savitri, S.H., pengganti dari Ridwan Suselo, S.H., notaris di Jakarta. Perusahaan menjalankan usahanya secara komersial pada bulan Mei 1978. Kantor pusat perusahaan terletak di Gedung Mayora, Jl. Tomang Raya No 21-23 Jakarta. Sedangkan pabriknya berada di Tangerang dan Bekasi. Perusahaan memiliki 5 anak perusahaan yang bergerak di bidang yang sama. Grup Mayora memproduksi beberapa lini produk. Kegiatan perusahaan adalah menjalankan usahanya dalam bidang industri perdagangan serta agen/perwakilan. Saat ini perusahaan menjalankan bidang usaha industri makanan, kembang gula dan biskuit. Perusahaan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Mei 1978.

g. PT Nippon Indosari Corporindo Tbk

PT Nippon Indosari Corporindo Tbk berdiri pada tahun 1995 dan memulai kegiatan pemasarannya pada September 1996. PT Nippon Indosari Corporindo Tbk adalah sebuah perusahaan roti dengan merek Sari Roti. Perusahaan secara resmi mencatatkan saham di BEI dan menjual kepada publik pada tahun 2010. Sejak tanggal 28 Juni 2010 perseroan telah melakukan Penawaran Umum Perdana dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bisnis roti yang dijalani perusahaan ini semakin berkembang, dengan ini perusahaan semakin giat melakukan pembangunan pabrik baru di beberapa tempat, seperti pembangunan tiga pabrik sekaligus di Semarang (Jawa Tengah), Medan (Sumatera Utara), dan Cikarang (Jawa Barat) pada tahun 2011 serta pembangunan dua pabrik di Palembang (Sumatera Selatan) dan Makassar (Sulawesi Selatan).

Tak hanya itu PT Nippon Indosari Corporindo Tbk. juga telah berhasil memperoleh beberapa penghargaan, di antaranya Top Brands sejak tahun 2009 hingga 2011, Top Brand for Kids sejak tahun 2009 hingga 2012 Marketing Awards 2010, Indonesia Original Brands 2010, Investor Award 2012, penghargaan dari Forbes Asia dan beberapa penghargaan lainnya.

h. PT Delta Jakarta Tbk

PT Delta Jakarta Tbk didirikan di Indonesia pada tahun 1932 sebagai perusahaan bir Jerman yang bernama “*Archipel Brouwerij, NV*”. Perusahaan kemudian dibeli oleh kelompok usaha Belanda dan berganti nama menjadi *NV De Orange Brouwerij*. Perusahaan menggunakan nama PT Delta Jakarta Tbk sejak tahun 1970. Pada tahun 1984 PT Delta Jakarta Tbk menjadi salah satu perusahaan Indonesia pertama yang mencatatkan sahamnya di BEI mengkokohkan sebagai pemain utama di industri bir dalam negeri. Perusahaan PT Delta Jakarta Tbk fokus utama CSR seperti kegiatan donor darah, bantuan untuk bencana alam, peningkatan kesehatan masyarakat, pembangunan dan perbaikan infrastruktur, mensponsori kegiatan keagamaan, pengelolaan lingkungan hidup dan kegiatan sosialnya

B. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai gambaran data meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang diukur dengan skala rasio.

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif

	NPM (X_1)	CI (X_2)	CR (X_3)	BO (X_4)	PPh (Y)
Mean	0.136964	0.339643	2.984643	11.55089	10.52911
Maximum	0.390000	0.670000	8.640000	13.19000	11.72000
Minimum	0.030000	0.060000	0.580000	8.370000	6.980000
Std. Dev.	0.103554	0.176460	2.048816	1.345329	1.359234
Observations	56	56	56	56	56

Sumber : E Views 9

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dideskripsikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Jumlah seluruh sampel penelitian adalah 8 perusahaan dengan data yang diamati sebanyak 7, yaitu 8 perusahaan dikali dengan 7 tahun periode penelitian, dengan empat variabel bebas yaitu profitabilitas, *capital intensity*, likuiditas dan biaya operasional dan variabel terikat pajak penghasilan badan.

- b. Variabel Independen profitabilitas (X_1) yang diproksikan dengan NPM memiliki nilai minimum sebesar 0.03 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2017, tahun 2018 dan tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0.39 persen. yang dimiliki oleh perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017, dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.136964 dan nilai standard deviasinya lebih rendah sebesar 0.103554.
- c. Variabel Independen *capital intensity* (X_2) yang memiliki nilai minimum sebesar 0.06 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2018 sampai tahun 2021 dan nilai maksimum sebesar 0.67 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk pada tahun 2015, dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 0.339643 dan nilai standar deviasinya lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata yaitu sebesar 0.176460.
- d. Variabel Independen likuiditas (X_3) yang diproksikan dengan *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0.58 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2015 dan nilai maksimum sebesar 8.64 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2017, dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 2.984643 dan nilai standar deviasinya lebih rendah sebesar 2.048816.
- e. Variabel Independen Biaya Operasional (X_4) yang diproksikan dengan Biaya Operasional memiliki nilai minimum sebesar 8.37 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2019 dan tahun 2020, nilai maksimum sebesar 13.19 persen yang dimiliki oleh perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2021, dengan itu nilai rata-rata (*mean*) adalah 11.55089, nilai standard deviasinya lebih rendah sebesar 1.345329
- f. Variabel Dependen pajak penghasilan badan (Y) yang diproksikan dengan pajak penghasilan badan memiliki nilai minimum sebesar 6.98 yang dimiliki oleh perusahaan PT. Delta Djakarta Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 11.72. yang dimiliki oleh perusahaan PT.

Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016, dengan nilai rata-rata (*mean*) adalah 10.52911 dan nilai standard deviasinya lebih rendah sebesar 1.359234.

2. Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga model estimasi yang dapat digunakan untuk melakukan regresi data panel. Ketika model tersebut adalah *common Effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*

a. *Common Effect Model (CEM) atau Pooled Least Square (PLS)*

Merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data time series dan cross section. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Model common effect menggabungkan data cross section dengan time series dan menggunakan metode OLS (Ordinary Least Square) untuk mengestimasi model data panel tersebut

Tabel 4.2
Common Effect Method (CEM)

Dependent Variable: PPH
Method: Panel Least Squares
Date: 11/22/22 Time: 15:50
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.711844	1.113619	-0.639217	0.5255
NPM	2.447248	0.744661	3.286393	0.0018
CI	-1.672530	0.542037	-3.085641	0.0033
CR	-0.108986	0.056228	-1.938297	0.0581
BO	1.021489	0.083574	12.22258	0.0000
R-squared	0.883317	Mean dependent var		10.52911
Adjusted R-squared	0.874166	S.D. dependent var		1.359234
S.E. of regression	0.482163	Akaike info criterion		1.463975
Sum squared resid	11.85653	Schwarz criterion		1.644810
Log likelihood	-35.99130	Hannan-Quinn criter.		1.534085
F-statistic	96.52076	Durbin-Watson stat		0.713707
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : E Views 9

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa nilai variabel profitabilitas mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.0018 < 0.05$ maka secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, variabel *capital intensity* adalah sebesar $0.0033 < 0.05$ maka dapat disimpulkan *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, sedangkan variabel likuiditas adalah sebesar $0.0581 > 0.05$ maka dapat disimpulkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, variabel biaya operasional adalah sebesar $0.0000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

b. Fixed Effect Method (FEM)

Tabel 4.3

Fixed Effect Method (FEM)

Dependent Variable: PPH
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/22/22 Time: 15:55
 Sample: 2015 2021
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.21432	4.328802	3.745683	0.0005
NPM	2.680294	0.631513	4.244242	0.0001
CI	-0.449910	0.704630	-0.638505	0.5265
CR	-0.034392	0.040150	-0.856595	0.3963
BO	-0.501854	0.372411	-1.347580	0.1847

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.972084	Mean dependent var	10.52911
Adjusted R-squared	0.965105	S.D. dependent var	1.359234
S.E. of regression	0.253907	Akaike info criterion	0.283711
Sum squared resid	2.836622	Schwarz criterion	0.717715
Log likelihood	4.056101	Hannan-Quinn criter.	0.451973
F-statistic	139.2880	Durbin-Watson stat	2.677385
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : E Views 9

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa nilai variabel profitabilitas mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.0001 < 0.05$ maka

secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, variabel *capital intensity* adalah sebesar $0.5265 > 0.05$ maka dapat disimpulkan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, sedangkan variabel likuiditas adalah sebesar $0.3963 > 0.05$ maka dapat disimpulkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, variabel biaya operasional adalah sebesar $0.1847 > 0.05$ maka dapat disimpulkan biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan

c. *Random Effect Method*

Tabel 4.4
Random Effect Method (REM)

Dependent Variable: PPH
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 11/22/22 Time: 15:58
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 56
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.400438	1.780202	0.786674	0.4351
NPM	2.926095	0.601708	4.862978	0.0000
CI	-0.357810	0.636331	-0.562302	0.5764
CR	-0.056032	0.039103	-1.432916	0.1580
BO	0.780603	0.152457	5.120147	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.576925	0.8377
Idiosyncratic random		0.253907	0.1623

Weighted Statistics			
R-squared	0.435088	Mean dependent var	1.727708
Adjusted R-squared	0.390782	S.D. dependent var	0.359281
S.E. of regression	0.280428	Sum squared resid	4.010621
F-statistic	9.819905	Durbin-Watson stat	1.995214
Prob(F-statistic)	0.000006		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.819501	Mean dependent var	10.52911
Sum squared resid	18.34115	Durbin-Watson stat	0.436289

Sumber : E Views 9

Berdasarkan tabel diatas dapat dikatakan bahwa nilai variabel profitabilitas mempunyai nilai probabilitas sebesar $0.0000 < 0.05$ maka secara parsial variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, variabel *capital intensity* adalah sebesar $0.5764 > 0.05$ maka dapat disimpulkan *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, sedangkan variabel likuiditas adalah sebesar $0.1580 > 0.05$ maka dapat disimpulkan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan, variabel biaya operasional adalah sebesar $0.0000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan biaya operasional berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

Berasarkan pada tabel yang ada diatas setelah hasil dari model *common effect model* , *fixed effect model* dan *random effect model* diperoleh selanjutnya dilakukan pengujian. Dua uji digunakan, pertama Chow test untuk memilih antara model *common effect model* atau *fixed effect model*. Kedua Hausman test untuk memilih antara model *fixed effect model* atau *random effect model* yang terbaik digunakan.

3. Uji Chow Test

Uji Chow digunakan untuk dapat mengetahui *common effect model* atau *fixed effect model* yang akan digunakan dalam suatu estimasi. Adapun pengujian yang dilakukan untuk uji Chow digunakan dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.5
Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.987343	(7,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.094812	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: PPH
Method: Panel Least Squares
Date: 11/22/22 Time: 16:01
Sample: 2015 2021
Periods included: 7
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.711844	1.113619	-0.639217	0.5255
NPM	2.447248	0.744661	3.286393	0.0018
CI	-1.672530	0.542037	-3.085641	0.0033
CR	-0.108986	0.056228	-1.938297	0.0581
BO	1.021489	0.083574	12.22258	0.0000
R-squared	0.883317	Mean dependent var		10.52911
Adjusted R-squared	0.874166	S.D. dependent var		1.359234
S.E. of regression	0.482163	Akaike info criterion		1.463975
Sum squared resid	11.85653	Schwarz criterion		1.644810
Log likelihood	-35.99130	Hannan-Quinn criter.		1.534085
F-statistic	96.52076	Durbin-Watson stat		0.713707
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : E Views 9

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat pada nilai probabilitas pada baris *Cross-section Chi-square* sebesar $0.000 < 0.05$ maka dapat diambil kesimpulan dipilih dalam penelitian menggunakan model *fixed effect model*.

4. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih diantara *random effect model* atau *fixed effect model*. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai statisnya maka model yang tepat adalah *random effect model*. Sedangkan bila nilai Hausman lebih kecil dari statistiknya maka menggunakan *fixed effect model*.

Tabel 4.6
Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	15.210382	4	0.0043
Cross-section random effects test comparisons:			
Variable	Fixed	Random	Var(Diff.) Prob.
NPM	2.680294	2.926095	0.036756 0.1998
CI	-0.449910	-0.357810	0.091587 0.7609
CR	-0.034392	-0.056032	0.000083 0.0175
BO	-0.501854	0.780603	0.115447 0.0002

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: PPH

Method: Panel Least Squares

Date: 11/22/22 Time: 16:03

Sample: 2015 2021

Periods included: 7
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.21432	4.328802	3.745683	0.0005
NPM	2.680294	0.631513	4.244242	0.0001
CI	-0.449910	0.704630	-0.638505	0.5265
CR	-0.034392	0.040150	-0.856595	0.3963
BO	-0.501854	0.372411	-1.347580	0.1847

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.972084	Mean dependent var	10.52911
Adjusted R-squared	0.965105	S.D. dependent var	1.359234
S.E. of regression	0.253907	Akaike info criterion	0.283711
Sum squared resid	2.836622	Schwarz criterion	0.717715
Log likelihood	4.056101	Hannan-Quinn criter.	0.451973
F-statistic	139.2880	Durbin-Watson stat	2.677385
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : E Views 9

Berdasarkan dari tabel diatas untuk nilai probabilitas (Prob.) dilihat pada *Cross section* random. Dimana nilai probabilitas sebesar $0.0043 < 0.05$ maka model yang akan dipilih adalah *fixed effect model*. Maka dengan demikian model estimasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*. Model estimasi *fixed effect model* memiliki sifat *General Least Square*, apabila model estimasi sudah bersifat *General Least Square*, maka tidak dibutuhkan uji asumsi klasik Normalitas, Heteroskedastisitas, Multikolinearitas, dan Autokorelasi. Karena sifat dari model estimasi *General Least Square* sudah memenuhi syarat uji asumsi klasik.

5. Uji Hipotesis

Tabel 4.7
Uji Hipotesis

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	19.987343	(7,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	80.094812	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
 Dependent Variable: PPH
 Method: Panel Least Squares
 Date: 11/22/22 Time: 16:10

Sample: 2015 2021
 Periods included: 7
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 56

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.711844	1.113619	-0.639217	0.5255
NPM	2.447248	0.744661	3.286393	0.0018
CI	-1.672530	0.542037	-3.085641	0.0033
CR	-0.108986	0.056228	-1.938297	0.0581
BO	1.021489	0.083574	12.22258	0.0000
R-squared	0.883317	Mean dependent var		10.52911
Adjusted R-squared	0.874166	S.D. dependent var		1.359234
S.E. of regression	0.482163	Akaike info criterion		1.463975
Sum squared resid	11.85653	Schwarz criterion		1.644810
Log likelihood	-35.99130	Hannan-Quinn criter.		1.534085
F-statistic	96.52076	Durbin-Watson stat		0.713707
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : E Views 9

a. Regresi Data Panel dan Uji Signifikansi Parsial/Individu(Uji-t)

Uji-t (uji individu/parsial) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen (secara parsial) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya dengan asumsi variabel independen yang lain dianggap konstan. Dari tabel diatas diperoleh persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = -0.711844 + 2.447248X_1 - 1.672530X_2 - 0.108986X_3 + 1.021489X_4$$

dimana:

$$C = -0.711844$$

$$X_1 = 2.447248$$

$$X_2 = -1.672530$$

$$X_3 = -0.108986$$

$$X_4 = 1.021489$$

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa :

- 1) Nilai koefisien regresi dari profitabilitas adalah 2.447248, yakni bernilai positif. Artinya setiap terjadi penambahan pada profitabilitas sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, akan meningkatkan pajak penghasilan badan sebesar 2.447248. Diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $3.286393 > 2,006$ dan nilai profitabilitas adalah $0.0018 < 0.05$, maka profitabilitas berpengaruh positif dan

signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

- 2) Nilai koefisien regresi dari *capital intensity* adalah -1.672530, yakni bernilai positif. Artinya setiap terjadi penambahan pada *capital intensity* sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, akan menurunkan pajak penghasilan badan sebesar -1.672530. Diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $-3.085641 > -2,006$ dan nilai *capital intensity* adalah $0.0033 < 0.05$, maka *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.
- 3) Nilai koefisien regresi dari likuiditas adalah -0.108986, yakni bernilai positif. Artinya setiap terjadi penambahan pada likuiditas sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, akan menurunkan pajak penghasilan badan sebesar -0.108986. Diketahui nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dimana $-1.938297 < -2,006$ dan nilai likuiditas adalah $0.0581 > 0.05$, maka likuiditas tidak berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan.
- 4) Nilai koefisien regresi dari biaya operasional adalah 1.021489, yakni bernilai positif. Artinya setiap terjadi penambahan pada biaya operasional sebesar 1 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan, akan meningkatkan pajak penghasilan badan sebesar 1.021489. Diketahui nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $12.22258 > 2,006$ dan nilai profitabilitas adalah $0.0000 < 0.05$, maka biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

b. Signifikansi Serempak (Uji-F)

Uji-F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependennya. Kriteria pengambilan keputusannya sebagai berikut:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikan (α) > 0.05 , maka H_0 diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau nilai signifikan (α) < 0.05 , maka H_a diterima.

Sebelum menghitung nilai F_{tabel} , terlebih dahulu harus menentukan derajat kebebasan. Berikut rumus untuk menghitung derajat kebebasan: $df1$ (Pembilang) = $k - 1$ $df2$ (Penyebut) = $n - k$ dimana: k = banyaknya variabel

(dependen dan independen) n = banyaknya observasi. Dalam penelitian ini variabel yang dipakai berjumlah 4 dan jumlah observasi sebanyak 56. Maka dapat diketahui jumlah derajat kebebasan untuk derajat kebebasan untuk df_2 adalah $56-4-1=51$. Tingkat signifikansi 5% atau 0.05 maka F tabelnya adalah 2,55. Berdasarkan tabel diatas diketahui $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $(96,52 > 2,55)$ pada signifikan 0.000 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, *capital intensity*, likuiditas dan biaya operasional berpengaruh signifikan dan simultan terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015-2021

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah koefisien nilai untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Pengukuran besarnya persentase kebenaran dari uji regresi tersebut dapat dilihat melalui nilai koefisien determinasi multiple *R Square* (koefisien determinan mengukur proporsi dari variasi yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas).

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar $R^2 = 0.874166$. Nilai tersebut profitabilitas, *capital intensity*, likuiditas dan biaya operasional mampu mempengaruhi atau menjelaskan pajak penghasilan badan secara simultan atau bersama-sama sebesar 87,4% dan sisanya sebesar 12,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini, misalnya hutang perusahaan, ukuran perusahaan dan variabel lainnya.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Dari hasil uji statistik profitabilitas terdapat nilai signifikan 0,018. Nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,018 < 0,05$. Variabel profitabilitas mempunyai t_{hitung} sebesar 3.286393 dengan $t_{tabel} = 2,006$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan

Salah satu tujuan jangka panjang perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dan memperoleh laba maksimum. Besarnya pajak seperti kita ketahui, tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak yang akan dibayarkan. Oleh karena itu perusahaan membutuhkan perencanaan pajak yang tepat agar perusahaan membayar pajak dengan efisien.

Dalam perusahaan dalam mengukur tingkat keuntungan perusahaan atas pengelolaan aktiva yang dimilikinya dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dan dapat diukur kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan yang dimiliki oleh perusahaan, sebaliknya bila profitabilitas perusahaan mengalami penurunan, maka tujuan perusahaan tidak tercapai.

Perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki performa yang baik dalam menghasilkan laba, akan tetapi semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin besar pula pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Jika margin laba bruto tidak berubah sepanjang waktu, tetapi margin laba bersihnya menurun selama periode waktu yang sama dapat disebabkan biaya penjualan, umum, dan administrasi lebih tinggi dibandingkan dengan penjualan atau adanya tarif pajak yang tinggi (Horne & Wachowicz, 2018).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasista, 2016) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas secara parsial menunjukkan signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Dari hasil uji statistik *capital intensity* terdapat nilai signifikan 0,0033. Nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,0033 < 0,05$. Variabel *capital intensity* mempunyai t_{hitung} sebesar -3.085641 dengan $t_{tabel} = -2,006$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa *capital*

intensity memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Dalam penelitian ini *capital intensity* diproksikan menggunakan rasio intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan (R. Siregar & Widyawati, 2016). Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan dan biaya penyusutan dapat memengaruhi jumlah pajak yang dibayar perusahaan. Semakin banyak aset tetap yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah pajak yang dibayarkan, begitu pula sebaliknya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Anindyka et al., 2018) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Indradi, 2018) menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak

3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Dari hasil uji statistik likuiditas terdapat nilai signifikan 0,0581. Nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,0581 > 0,05$. Variabel likuiditas mempunyai t_{hitung} sebesar -1.938297 dengan $t_{tabel} = -2,006$. Jadi $t_{hitung} < t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap Pajak Penghasilan Badan.

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu. Pengaruh likuiditas terhadap agresivitas pajak, Semakin tinggi rasio likuiditas perusahaan menandakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat. Perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi akan memiliki kenaikan modal (aktiva bersih) yang tinggi.

Dengan aktiva bersih yang tinggi, perusahaan dapat menggunakannya untuk meningkatkan aktiva lancar yang dimilikinya dalam (Anam & Zuardi, 2018). Semakin tingginya rasio likuiditas perusahaan, maka perusahaan akan semakin berusaha untuk mengalokasikan laba periode berjalan keperiode selanjutnya, dengan alasan tingkat pembayaran pajak yang tinggi. Semakin tingginya rasio likuiditas, maka tindakan untuk mengurangi laba akan makin

tinggi dengan alasan menghindari beban pajak yang lebih tinggi. Semakin tinggi rasio likuiditas maka akan berbanding positif dengan tingkat agresivitas pajak perusahaan.

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh (Anam & Zuardi, 2018) menjelaskan bahwa rasio likuiditas secara parsial menunjukkan signifikan terhadap pajak penghasilan badan

4. Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI

Dari hasil uji statistik biaya operasional terdapat nilai signifikan 0,000. Nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 ($\alpha=5\%$) atau nilai $0,000 < 0,05$. Variabel biaya operasional mempunyai t_{hitung} sebesar 12.22258 dengan $t_{tabel} = 2,006$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa biaya operasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan

Biaya operasional juga dapat mempengaruhi tingkat pajak penghasilan badan. Jumlah biaya penjualan atau biaya pemasaran dan administrasi dan umum tersebut merupakan biaya operasional perusahaan atau biaya komersial perusahaan (Mulyadi, 2017). Biaya operasional perusahaan merupakan biaya yang terus dikeluarkan oleh entitas yang tidak berhubungan langsung dengan produk namun berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Biaya operasional dapat diartikan sebagai biaya yang terjadi dalam kaitannya dengan operasi yang dilakukan perusahaan dan diukur dalam satuan uang. Dimana biaya operasi sering disebut juga sebagai operational cost atau biaya usaha.

Biaya operasional perusahaan ini berkaitan dengan berkaitan pajak penghasilan badan karena dalam Undang-undang Perpajakan ayat 1 UU No. 36 Tahun 2008 menyebutkan bahwa “biaya yang diperkenankan untuk dikurangkan dalam menghitung penghasilan wajib pajak dalam negeri adalah biaya yang berkaitan dengan kegiatan usaha

Hal ini juga didukung dengan teori yang dinyatakan (Salamah & Anggun, 2016) semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan berarti nilai *operating profit ratio* akan membesar. Efisiensi dari biaya yang dikeluarkan dari aktivitas produksi maupun operasional akan mempengaruhi penerimaan

laba, laba merupakan alat ukur pajak yang menentukan besar kecilnya beban pajak penghasilan.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anam & Zuardi, 2018) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan.

5. Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Likuiditas dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2021

Pengujian yang dilakukan secara simultan menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *capital intensity*, likuiditas dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI, dikarenakan hasil $F_{hitung} (96,52) > F_{tabel} (2,55)$ dengan nilai signifikan 0,000 dibawah nilai 0,05. Dengan nilai *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,874 atau 87,4% yang artinya besarnya pengaruh dari Pajak Penghasilan Badan dengan Profitabilitas, *Capital Intensity*, Likuiditas dan Biaya Operasional sedangkan sisanya 12,6% variabel-variabel lain yang tidak diteliti oleh penelitian ini, misalnya hutang perusahaan, ukuran perusahaan dan variabel lainnya

Pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektif dimulai atau berakhir dalam tahun pajak (Suandy, 2018). Untuk mengukur beban pajak penghasilan badan maka dapat ditentukan dari seluruh penghasilan yang diperoleh dari suatu perusahaan dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri, kemudian menghasilkan penghasilan kena pajak perusahaan dan dikalikan dengan angsuran pajak penghasilan badan, sehingga untuk menentukan besar kecilnya beban pajak yang dikeluarkan perusahaan tergantung dengan besar dan kecilnya keuntungan dan biaya yang yang diperoleh atau dikeluarkan perusahaan tersebut.

Penghasilan (pendapatan) merupakan hal yang sangat penting dalam perusahaan. Tinggi rendahnya beban pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan tergantung dari penghasilan yang diperoleh. Begitupun dengan

biaya, Pembebanan yang tepat terhadap biaya menjadi hal pokok yang harus diketahui oleh perusahaan. Banyak biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan namun tidak dapat dijadikan sebagai pengurangan pajak penghasilan. Perusahaan dan pemerintah merupakan dua pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda dalam perpajakan. Wajib pajak mengidentifikasi pembayaran pajak sebagai sebuah beban yang akan mengurangi laba. Wajib pajak akan berusaha meminimalkan beban pajak untuk mengoptimalkan laba yang akan diraih dan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing mereka sedangkan pemerintah akan berupaya untuk memaksimalkan pajak yang dapat dipungut dari para wajib pajak. Optimalisasi laba yang diraih oleh wajib pajak dapat membantu dalam mencapai tujuan perusahaan baik tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN